TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10830

ANDALUSIA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH KRITIS: MENELAAH DINAMIKA POLITIK, INTELEKTUAL, DAN KEMASYARAKATAN ISLAM DI SPANYOL

Andalusia in a Critical Historical Perspective: Examining the Political, Intellectual, and Societal Dynamics of Islam in Spain

Fatimah, Tegar Hanif, Kholid Mawardi
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
fatimah62001@gmail.com; tegarhanif32@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 10, 2026	Jun 7, 2026	Jun 19, 2026	Jun 24, 2026

Abstract

The study of Islamic civilization in Spain is important for understanding the dynamics of Andalusia's development, glory, and decline more comprehensively through the interconnection of political, intellectual, and social aspects. This study aims to analyze the political, intellectual, and social dynamics of Islam in Spain through a critical historical perspective in order to understand the factors that influenced the development of Andalusian civilization. This study used a qualitative approach with a library research design. Data were obtained through documentation studies of various scholarly sources, including books, journal articles, and relevant academic documents, then analyzed using content analysis techniques through the stages of data organization, interpretation, and synthesis. The results of the study show that the advancement of Islamic civilization in Andalusia was supported by political stability, the development of scholarly traditions, and a society capable of managing diversity in a relatively harmonious manner. Conversely, the weakening of political unity, the decline of

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

intellectual activity, and the reduction of social cohesion contributed to the decline of this civilization. The conclusion of the study affirms that the development of a civilization is the result of multidimensional interaction among political, intellectual, and social factors, and therefore cannot be explained through a single dimension alone. The implications of this study contribute to the development of Islamic historical studies through a critical historical approach and affirm the importance of governmental stability, the strengthening of scholarly culture, and the management of social diversity in supporting the sustainability of civilization.

Keywords: Andalusia; Critical History; Islamic Politics; Islamic Intellectual Thought; Islamic Social Life

Abstrak: Kajian tentang peradaban Islam di Spanyol penting dilakukan untuk memahami dinamika perkembangan, kejayaan, dan kemunduran Andalusia secara lebih komprehensif melalui keterkaitan aspek politik, intelektual, dan kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika politik, intelektual, dan kemasyarakatan Islam di Spanyol melalui perspektif sejarah kritis guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peradaban Andalusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan pengorganisasian, interpretasi, dan sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan peradaban Islam di Andalusia didukung oleh stabilitas politik, berkembangnya tradisi keilmuan, serta kehidupan masyarakat yang mampu mengelola keberagaman secara relatif harmonis. Sebaliknya, melemahnya persatuan politik, menurunnya aktivitas intelektual, dan berkurangnya kohesi sosial turut berkontribusi terhadap kemunduran peradaban tersebut. Simpulan penelitian menegaskan bahwa perkembangan suatu peradaban merupakan hasil interaksi multidimensional antara faktor politik, intelektual, dan sosial, sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu dimensi. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sejarah Islam melalui pendekatan sejarah kritis serta menegaskan pentingnya stabilitas pemerintahan, penguatan budaya ilmu, dan pengelolaan keberagaman sosial dalam mendukung keberlanjutan peradaban.

Kata Kunci: Andalusia; Sejarah Kritis; Politik Islam; Intelektual Islam; Kemasyarakatan Islam

PENDAHULUAN

Peradaban Islam di Spanyol, yang lebih dikenal dengan sebutan Andalusia, merupakan salah satu episode penting dalam sejarah perkembangan Islam dunia. Kehadiran Islam di Semenanjung Iberia pada tahun 711 M tidak hanya membawa perubahan dalam bidang politik dan pemerintahan, tetapi juga mendorong kemajuan yang luas dalam sektor pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, seni, dan kehidupan sosial masyarakat (Malik et al., 2024). Dalam perkembangannya, Andalusia tampil sebagai pusat peradaban yang memiliki peran strategis dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan kebudayaan dari dunia Islam ke Eropa Barat. Kota-kota besar seperti Cordoba, Sevilla, dan Granada berkembang menjadi

pusat pendidikan, perpustakaan, serta kegiatan intelektual yang memiliki pengaruh besar pada zamannya.

Keberhasilan peradaban Islam di Spanyol tidak dapat dilepaskan dari kuatnya pemerintahan Dinasti Umayyah Andalusia. Pada masa tersebut, Cordoba dikenal sebagai salah satu kota termaju di dunia karena memiliki sistem administrasi yang tertata, kondisi ekonomi yang stabil, serta perhatian yang besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Dari lingkungan intelektual yang berkembang inilah lahir berbagai tokoh ilmuwan Muslim terkemuka, seperti Ibnu Rusyd dalam bidang filsafat, Al-Zahrawi dalam ilmu kedokteran, dan Abbas bin Firnas dalam bidang teknologi serta astronomi (Auhaina & Sari, 2022). Berbagai gagasan dan inovasi yang mereka hasilkan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa dan menjadi salah satu faktor yang mendukung munculnya era Renaisans.

Tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, masyarakat Islam di Andalusia juga dikenal memiliki kehidupan sosial yang relatif terbuka dan toleran. Masyarakat Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan serta terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, ekonomi, maupun budaya. Kondisi tersebut melahirkan masyarakat yang multikultural dan mendukung tumbuhnya perkembangan seni, budaya, serta tradisi intelektual yang harmonis (Fahmi & Mawardi, 2025). Kejayaan peradaban tersebut masih dapat disaksikan melalui berbagai peninggalan sejarah, seperti Masjid Cordoba dan Istana Alhambra, yang hingga kini menjadi simbol penting warisan Islam di Spanyol (Pramono, 2011).

Walaupun pernah mencapai puncak kejayaan, kekuasaan Islam di Andalusia pada akhirnya mengalami kemerosotan. Konflik politik internal, persaingan antarkelompok penguasa, serta tekanan yang terus meningkat dari kerajaan-kerajaan Kristen menjadi faktor utama yang melemahkan posisi umat Islam di wilayah tersebut (Junaid et al., 2022). Fragmentasi politik yang melahirkan berbagai kerajaan kecil turut mempercepat proses kemunduran hingga akhirnya Granada, sebagai benteng terakhir kekuasaan Islam di Spanyol, jatuh ke tangan pasukan Kristen pada tahun 1492 M. Peristiwa tersebut memberikan pelajaran historis mengenai pentingnya persatuan politik, stabilitas pemerintahan, dan penguatan tradisi intelektual dalam menjaga keberlangsungan suatu peradaban.

Dalam beberapa tahun terakhir, pembahasan mengenai Andalusia kembali menarik perhatian para peneliti dan akademisi. Hal ini disebabkan oleh relevansinya dengan berbagai isu kontemporer, seperti toleransi antarumat beragama, kehidupan masyarakat multikultural,

pembangunan peradaban berbasis ilmu pengetahuan, serta hubungan antara kekuasaan politik dan kemajuan intelektual (Fahmi & Mawardi, 2025). Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa pengalaman sejarah Andalusia sering dijadikan contoh dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah meningkatnya berbagai bentuk konflik sosial dan keagamaan di tingkat global (Ichsan, 2020). Oleh karena itu, studi mengenai Andalusia tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menawarkan pelajaran yang relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji Andalusia dari beragam perspektif, seperti perkembangan pendidikan Islam, kontribusi ilmuwan Muslim terhadap kemajuan peradaban Barat, maupun faktor-faktor yang menyebabkan runtuhnya kekuasaan Islam di Spanyol. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek-aspek tertentu secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai keterkaitan antara dinamika politik, perkembangan intelektual, dan kehidupan sosial masyarakat. Padahal, ketiga unsur tersebut merupakan komponen penting yang saling memengaruhi dalam membentuk kejayaan sekaligus kemunduran peradaban Islam di Andalusia.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat ruang pengembangan penelitian mengenai Andalusia yang mengkaji keterkaitan aspek politik, intelektual, dan kemasyarakatan melalui perspektif sejarah kritis. Perspektif ini memandang sejarah tidak hanya sebagai rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi sebagai proses yang dibentuk oleh interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Melalui pendekatan tersebut, perjalanan peradaban Islam di Andalusia dapat dipahami secara lebih utuh, mulai dari proses kemunculan, perkembangan, masa kejayaan, hingga kemundurannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dinamika politik, intelektual, dan kemasyarakatan Islam di Andalusia serta menjelaskan keterkaitan ketiga aspek tersebut dalam membentuk perkembangan, kejayaan, dan kemunduran peradaban Islam di Spanyol. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perjalanan peradaban Islam sekaligus memperkaya khazanah studi sejarah Islam dari sudut pandang sejarah kritis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam melalui analisis berbagai sumber data yang relevan (Fadli, 2021). Penelitian ini difokuskan pada kajian sejarah kritis untuk menelaah dinamika politik, intelektual, dan kemasyarakatan Islam di Andalusia serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peradaban Islam di Spanyol. Melalui pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan peristiwa sejarah, tetapi juga menganalisis hubungan antara berbagai aspek yang membentuk perjalanan peradaban Islam di wilayah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal dan dokumen akademik yang berkaitan dengan sejarah Islam di Andalusia. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama *(human instrument)* yang berperan dalam proses pengumpulan, seleksi, interpretasi, dan analisis data (Fadli, 2021). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses pengelompokan, penafsiran, dan sintesis informasi untuk menemukan pola serta keterkaitan antarkonsep yang sesuai dengan fokus penelitian (Sumarno, 2020). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika politik, intelektual, dan kemasyarakatan Islam di Andalusia.

HASIL

Peradaban Islam di Andalusia berkembang melalui dinamika yang terjadi dalam kehidupan politik, intelektual, dan kemasyarakatan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai perkembangan tersebut, pembahasan disajikan berdasarkan ketiga aspek tersebut. Uraian terhadap ketiga aspek ini menjadi dasar untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi perjalanan peradaban Islam di Spanyol.

Dimamika Politik Islam di Spanyol

1. Sejarah Masuknya Islam di Spanyol

Wilayah Spanyol pada masa kekuasaan Islam lebih populer dengan sebutan Andalusia. Nama tersebut berasal dari istilah Vandalusia, yaitu sebutan untuk negeri yang pernah ditempati oleh bangsa Vandal di kawasan Semenanjung Iberia (Ilyas et al., 2022).

Sebelum datangnya Islam, wilayah bagian selatan semenanjung ini sempat berada di bawah kekuasaan bangsa Vandal. Namun, pada abad ke-5 M, kekuasaan mereka berhasil dikalahkan oleh bangsa Goth Barat (Visigoth), sehingga wilayah tersebut kemudian dikuasai oleh kerajaan Goth Barat dalam waktu yang cukup lama. Masuknya Islam ke wilayah Andalusia terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, tepatnya ketika Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik memimpin pemerintahan Islam. Penaklukan ini menjadi salah satu bagian penting dari ekspansi Islam ke wilayah Eropa. Pasukan Muslim berhasil merebut Semenanjung Iberia dari kekuasaan Goth Barat, sehingga wilayah tersebut kemudian berkembang menjadi pusat peradaban Islam di Barat.

Islam mulai memasuki Spanyol, khususnya wilayah Cordoba, pada tahun 93 H atau 711 M melalui jalur Afrika Utara. Proses penaklukan ini dipimpin oleh Tariq bin Ziyad, seorang panglima Muslim yang memimpin pasukan Islam dalam membuka wilayah Andalusia. Keberhasilan ekspedisi tersebut menjadi awal berdirinya kekuasaan Islam di Spanyol yang kemudian melahirkan kemajuan besar dalam bidang politik, ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban selama beberapa abad. Dalam proses perluasan wilayah Islam ke Spanyol, terdapat tiga tokoh penting yang memiliki peranan besar dalam keberhasilan penaklukan Andalusia, yaitu Tharif bin Malik, Tariq bin Ziyad, dan Musa bin Nushair. Ketiga tokoh tersebut berkontribusi dalam tahap perintisan, penyerangan, hingga penguatan kekuasaan Islam di wilayah Spanyol.

Tharif bin Malik dikenal sebagai pelopor awal sekaligus penjelajah yang membuka jalan bagi masuknya pasukan Islam ke Semenanjung Iberia. Ia memimpin sebuah ekspedisi kecil menyeberangi selat yang memisahkan Maroko dengan benua Eropa. Pasukan yang dibawanya berjumlah sekitar 500 orang, termasuk pasukan berkuda, dengan menggunakan kapal-kapal yang disediakan oleh Julian, seorang penguasa lokal yang mendukung ekspedisi tersebut. Dalam misi itu, pasukan Tharif tidak menghadapi perlawanan yang berarti sehingga berhasil memperoleh kemenangan dan membawa pulang banyak harta rampasan ke Afrika Utara.

Keberhasilan ekspedisi awal tersebut, ditambah dengan kondisi politik kerajaan Goth Barat yang sedang mengalami konflik internal, mendorong Musa bin Nushair untuk mengirim pasukan yang lebih besar ke Spanyol pada tahun 711 M. Pasukan tersebut berjumlah sekitar 7.000 orang dan dipimpin oleh Tariq bin Ziyad (Rusniati, 2019). Dari ekspedisi inilah kekuasaan Islam di Andalusia mulai berkembang dan menjadi salah satu pusat

peradaban Islam terbesar di Eropa, serta Dari situ Tariq dan pasukannya terus menaklukkan kota kota penting, seperti Cordova, Grenada dan Toledo (Ibu kota kerajaan Gotik saat itu).

2. Pemerintahan Islam di Andalusia

Menurut para sejarawan, kekuasaan Islam di Andalusia dapat dibagi menjadi 6 periode (Faidi, 2021b), yaitu:

a. Periode Pertama (711-755 M)

Setelah penaklukan Andalusia, kekuasaan politik Islam di wilayah tersebut berada di bawah pemerintahan Dinasti Umayyah di Damaskus. Ketika Dinasti Umayyah runtuh dan digantikan oleh Dinasti Abbasiyah pada tahun 750 M, umat Islam di Andalusia tetap menunjukkan kesetiaan kepada keturunan Umayyah. Hal ini terlihat ketika masyarakat Andalusia memberikan perlindungan kepada Abdurrahman Ad-Dakhil yang berhasil melarikan diri dari kejaran Abbasiyah dan kemudian membangun kembali kekuasaan Umayyah di Spanyol. Kehadiran Abdurrahman Ad-Dakhil menjadi awal berdirinya pemerintahan Islam yang kuat dan mandiri di Andalusia.

Meskipun demikian, kondisi politik di Andalusia pada masa awal masih belum stabil karena adanya berbagai tantangan dari dalam maupun luar wilayah Islam. Dari pihak luar, pasukan Kristen yang tinggal di daerah pegunungan terus melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Islam. Sementara itu, dari dalam sendiri muncul konflik akibat fanatisme kesukuan di kalangan umat Islam yang sering memicu perselisihan antarkelompok. Situasi tersebut semakin rumit karena adanya perbedaan pandangan politik antara penguasa Afrika Utara dan pemerintahan pusat di Damaskus. Setelah berkuasa, Abdurrahman Ad-Dakhil berhasil memperkuat stabilitas politik Andalusia dengan membangun pemerintahan yang lebih teratur dan bersifat mandiri. Ia juga menegaskan bahwa Dinasti Umayyah di Andalusia tidak berada di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad.

b. Periode Kedua (755-912 M)

Pada periode kedua kekuasaan Islam di Andalusia, pemerintahan dipimpin oleh seorang amir atau gubernur yang memiliki kekuasaan mandiri dan tidak lagi bergantung pada pemerintahan Islam pusat di Baghdad. Masa ini dimulai ketika Abdurrahman Ad-Dakhil pada tahun 756 M mendeklarasikan Andalusia sebagai kekuasaan Islam yang independen. Peristiwa tersebut kemudian dianggap sebagai awal berdirinya Dinasti Umayyah II di Andalusia. Setelah Abdurrahman Ad-Dakhil, kekuasaan dilanjutkan oleh beberapa pemimpin lain yang turut menjaga keberlangsungan pemerintahan Islam di Spanyol, seperti Hisyam I,

Hakam I, Abd Al-Rahman Al-Autsah, Muhammad Ibn Abd Al-Rahman, Muzir Ibn Muhammad, dan Abdullah Ibn Muhammadsa.

Seiring kondisi politik yang mulai stabil, perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, pemerintahan, dan peradaban Islam semakin terlihat. Kota-kota di Andalusia berkembang menjadi pusat pendidikan dan kebudayaan. Masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok agama dan suku hidup berdampingan, termasuk umat Kristen yang tetap diberikan kebebasan menjalankan keyakinannya. Sikap toleransi yang diterapkan pemerintah Islam membuat hubungan sosial masyarakat relatif terjaga dan mampu mengurangi potensi konflik besar dari kelompok Kristen fanatik yang dikenal dengan gerakan Martyrdom.

Namun, tantangan terbesar justru datang dari kalangan umat Islam sendiri. Persaingan politik, fanatisme suku, dan kecemburuan sosial sering memicu pemberontakan di berbagai wilayah Andalusia. Kota Toledo pernah menjadi pusat gerakan revolusi yang berhasil membentuk pemerintahan sendiri selama puluhan tahun. Selain itu, muncul pula pemberontakan yang dipimpin oleh Hafsun di Malaga, serta konflik berkepanjangan antara kelompok Arab dan Barbar. Berbagai pergolakan internal tersebut menyebabkan situasi politik Islam di Andalusia sering mengalami ketidakstabilan meskipun peradabannya terus berkembang.

c. Periode Ketiga (912-1013 M)

Menurut Badri Yatim, periode ketiga kekuasaan Islam di Andalusia dimulai pada masa pemerintahan Abdurrahman III dan berakhir pada masa Muluk al-Thawaif, yaitu masa munculnya kerajaan-kerajaan kecil di Andalusia. Pada periode ini, para pemimpin Islam tidak lagi menggunakan gelar amir, tetapi sudah memakai gelar khalifah. Beberapa khalifah yang terkenal pada masa tersebut adalah Abdurrahman III, Hakam II, dan Hisyam II. Masa ini dikenal sebagai puncak kejayaan peradaban Islam di Andalusia karena perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan berlangsung sangat pesat. Salah satu bukti kemajuan itu adalah berdirinya Universitas Cordoba yang menjadikan Andalusia sebagai pusat peradaban Islam yang mampu menyaingi kejayaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad.

Walaupun mencapai kemajuan besar dalam bidang peradaban, secara politik periode ini juga menjadi awal kemunduran Dinasti Umayyah II di Andalusia. Kemunduran tersebut mulai terlihat ketika Hisyam II diangkat menjadi khalifah saat masih berusia sangat muda. Kondisi ini memberi kesempatan kepada para panglima dan pejabat politik untuk saling berebut kekuasaan. Akibatnya, kekuatan pemerintahan pusat semakin melemah dan wilayah

Andalusia akhirnya terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang dikenal sebagai periode Muluk al-Thawaif.

d. Periode Keempat (1013-1086 M)

Periode keempat ini dapat dikatakan sebagai puncak keterperukan politik Islam di Andalusia. Kekuasaan politik Islam yang terbagi-bagi dalam kekuasaan-kekuasan kecil, atau Mulukut Thawaif, kemudian dimanfaatkan oleh pasukan Kristen untuk memperkeruh suasana. Politik adu domba juga digunakan Kristen untuk terus merongrong kekuasan Islam. Pada periode ini, kekuasaan Islam terbagi ke dalam kurang lebih 23 kerajaan lokal. Meski demikian, dinamika Ilmu Pengetahuan tampk masih berjalan stabil.

e. Periode Kelima (1086-1248 M)

Di tengah kondisi politik Andalusia yang terpecah, muncul dua kekuatan besar yang berusaha menyatukan kembali wilayah Islam di Spanyol, yaitu Dinasti Murabitun dan Dinasti Muwahhidun. Kehadiran kedua dinasti tersebut menjadi upaya penting untuk memulihkan persatuan politik Islam di Andalusia. Dinasti Murabitun berhasil menguasai Andalusia pada tahun 1086–1143 M dan mampu memperkuat kembali pemerintahan Islam yang sebelumnya terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Setelah itu, Dinasti Muwahhidun mengambil alih kekuasaan pada tahun 1146 M dan berhasil menguasai beberapa kota penting seperti Cordoba, Granada, Zaragoza, dan Almeria. Stabilitas politik yang mereka bangun kembali mendorong perkembangan Islam di Andalusia dalam berbagai bidang.

Namun, kejayaan tersebut tidak berlangsung lama. Pada tahun 1212 M, pasukan Kristen berhasil mengalahkan Dinasti Muwahhidun dalam pertempuran Las Navas de Tolosa. Kekalahan itu membuat kekuatan Islam di Andalusia semakin melemah hingga akhirnya Dinasti Muwahhidun meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara pada tahun 1235 M. Setelah kepergian mereka, kondisi politik Islam di Andalusia kembali mengalami perpecahan dan wilayah kekuasaan Islam terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang saling berdiri sendiri.

f. Periode Keenam (1248-1492 M)

Periode ini merupakan masa terakhir kekuasaan Islam di Andalusia, ketika wilayah kekuasaan Muslim hanya tersisa di Granada di bawah pemerintahan Dinasti Ahmar pada tahun 1232–1492 M. Walaupun wilayah kekuasaannya sudah semakin kecil, masyarakat Islam di Granada masih mampu mempertahankan perkembangan dalam bidang budaya, ilmu pengetahuan, dan peradaban. Namun, seperti yang terjadi pada masa sebelumnya, kekuasaan Islam akhirnya melemah akibat konflik dan perpecahan internal di kalangan umat Islam

sendiri. Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh kerajaan-kerajaan Kristen untuk memperluas kekuasaan dan mengakhiri pemerintahan Islam di Spanyol. Setelah umat Islam mengalami kekalahan dan kehilangan kekuatan politiknya, pihak Kristen menerapkan kebijakan Reconquista, yaitu kebijakan yang memaksa umat Islam untuk memilih antara memeluk agama Kristen atau meninggalkan wilayah Andalusia. Kebijakan ini menjadi akhir dari kekuasaan Islam di Spanyol setelah berabad-abad berkembang di wilayah tersebut.

3. Konflik Politik dan Runtuhnya Kekuasaan Islam di Spanyol

Islam pernah mencapai masa kejayaan di Spanyol dengan berbagai kemajuan yang luar biasa dalam bidang sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan peradaban. Akan tetapi, sebagaimana setiap kekuasaan di dunia, kejayaan tersebut pada akhirnya mengalami kemunduran dan berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan dan kejayaan tidak bersifat abadi, melainkan akan mengalami pergantian dari satu generasi ke generasi berikutnya sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan perubahan zaman (Zulfan, 2024). Perkembangan peradaban Islam di Andalusia yang pernah mencapai puncak kemajuan akhirnya mengalami kemerosotan yang sangat menyedihkan. Pada masa kejayaannya, umat Islam berhasil membangun peradaban yang besar di Spanyol, tetapi pada akhir kekuasaannya hampir tidak banyak jejak kekuatan politik Islam yang tersisa. Oleh karena itu, berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia sering dipandang sebagai salah satu peristiwa yang penuh kesedihan dalam sejarah Islam.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan melemahnya kekuasaan Islam di Spanyol adalah terjadinya konflik internal di kalangan umat Islam sendiri. Setelah wafatnya Abd ar-Rahman III, wilayah Al-Andalus terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang dikenal sebagai kerajaan taifa. Kerajaan-kerajaan tersebut saling bersaing dan berperang untuk memperebutkan kekuasaan sehingga persatuan politik umat Islam menjadi lemah. Kondisi ini menyebabkan ketidakstabilan sosial dan politik yang kemudian dimanfaatkan oleh kerajaan-kerajaan Kristen di wilayah utara Spanyol untuk merebut kembali daerah-daerah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Islam (Syah et al., 2025).

Pada abad pertengahan, wilayah kekuasaan Islam di Spanyol hanya tersisa di Granada yang berada di bawah pemerintahan Dinasti Bani Ahmar (1232–1492 M). Dinasti ini menjadi kekuatan Islam terakhir di Andalusia setelah sekitar tujuh setengah abad umat Islam menguasai wilayah tersebut. Sementara itu, kota-kota penting lainnya mulai jatuh ke tangan kerajaan Kristen, seperti Cordova pada tahun 1238 M dan Sevilla pada tahun 1248 M. Selain

konflik internal, runtuhnya Dinasti Umayyah di Al-Andalus juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang saling berkaitan. Pada akhir abad ke-11, kekuasaan Islam sempat berpindah ke tangan Dinasti Almoravid dan kemudian Dinasti Almohad (Syah et al., 2025). Akan tetapi, pergantian kekuasaan tersebut justru menyebabkan wilayah Islam semakin terpecah dan kekuatan politik umat Islam di Spanyol semakin melemah.

Kondisi tersebut mencapai puncaknya ketika Granada, sebagai benteng terakhir kekuasaan Islam di Spanyol, jatuh ke tangan pasukan Kristen pada tahun 1492 M. Khalifah Islam terakhir, Abu Abdullah, tidak mampu lagi mempertahankan wilayahnya dari serangan Ferdinand dan Isabella yang berhasil mempersatukan kerajaan-kerajaan Kristen. Akhirnya, Abu Abdullah menyerah dan meninggalkan Spanyol menuju Afrika Utara. Peristiwa tersebut menandai berakhirnya kekuasaan Islam di Spanyol. Setelah itu, umat Islam dihadapkan pada dua pilihan yang sangat berat, yaitu memeluk agama Kristen atau meninggalkan wilayah Spanyol. Hingga tahun 1609 M, hampir tidak ada lagi umat Islam yang tinggal di kawasan tersebut (Zulfan, 2024).

Kemunduran Islam di Spanyol terjadi seiring dengan melemahnya pemerintahan Dinasti Umayyah yang disebabkan oleh konflik dan perselisihan internal di antara berbagai kelompok dalam pemerintahan. Pertentangan tersebut mengakibatkan stabilitas politik semakin rapuh dan kekuatan umat Islam menjadi melemah (Syah et al., 2025). Berikut beberapa faktor yang memengaruhi runtuhnya kekuasaan Islam di Spanyol, antara lain:

a. Perpecahan Politik dan Perebutan Kekuasaan

Salah satu faktor utama runtuhnya kekuasaan Islam di Spanyol adalah terjadinya konflik internal dan perebutan kekuasaan di kalangan umat Islam sendiri. Setelah wafatnya Abd ar-Rahman III, wilayah Al-Andalus terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang dikenal sebagai Muluk at-Tawaif atau kerajaan taifa. Kerajaan-kerajaan tersebut saling bersaing dan berperang demi memperoleh kekuasaan sehingga persatuan politik umat Islam semakin melemah. Selain itu, Daulah Umayyah di Andalusia tidak memiliki sistem pergantian kepemimpinan yang jelas sehingga perebutan tahta di antara para ahli waris semakin memperburuk keadaan. Kondisi ini menyebabkan pemerintahan pusat kehilangan kendali atas wilayah-wilayah Islam di Andalusia (Syah et al., 2025).

b. Invasi dan Tekanan dari Kerajaan Kristen

Kemunduran umat Islam di Andalusia dimanfaatkan oleh kerajaan-kerajaan Kristen di wilayah utara Semenanjung Iberia untuk memperluas kekuasaan mereka. Gerakan

Reconquista berkembang pesat pada abad ke-11 M sebagai upaya merebut kembali wilayah Spanyol dari kekuasaan Islam. Pada saat umat Islam mengalami perpecahan dan kemunduran politik, kerajaan Kristen justru berhasil membangun persatuan dan kekuatan militer yang besar. Perang Salib yang dimulai pada tahun 1095 M atas seruan Paus Urban II juga turut memperkuat semangat ekspansi Kristen terhadap wilayah-wilayah Islam. Akibatnya, kota-kota penting Islam seperti Cordova, Sevilla, hingga Granada satu per satu jatuh ke tangan kerajaan Kristen (Syah et al., 2025).

c. Konflik Agama dan Sosial

Faktor lain yang mempercepat runtuhnya kekuasaan Islam di Spanyol adalah munculnya konflik agama dan ketegangan sosial di tengah masyarakat Andalusia. Para penguasa Muslim pada masa itu tidak melakukan proses Islamisasi secara menyeluruh. Masyarakat Kristen tetap diperbolehkan menjalankan hukum, adat, dan tradisi mereka selama tidak melakukan pemberontakan. Namun, kebijakan tersebut dalam jangka panjang dimanfaatkan oleh sebagian kelompok Kristen untuk memperkuat pengaruh mereka. Selain itu, muncul perbedaan paham dan konflik internal di kalangan umat Islam sendiri yang semakin melemahkan persatuan masyarakat. Ketegangan antara Muslim, Kristen, dan Yahudi menyebabkan stabilitas sosial dan politik di Andalusia menjadi semakin rapuh (Malik et al., 2024).

d. Ancaman dari Luar dan Lemahnya Dukungan Dunia Islam

Keruntuhan Islam di Andalusia juga dipengaruhi oleh ancaman dari luar serta minimnya dukungan dari pemerintahan Islam di wilayah lain. Pada tahun 1009 M, bangsa Berber dari Afrika Utara menyerbu Al-Andalus dan menunjukkan lemahnya pertahanan Dinasti Umayyah terhadap ancaman eksternal. Selain itu, persaingan politik antara Kekhalifahan Abbasiyah di Timur dan Kekhalifahan Fatimiyah di Afrika Utara turut memengaruhi stabilitas kekuasaan Islam di Andalusia. Ketika kondisi umat Islam semakin melemah, bantuan dari dunia Islam juga sangat terbatas dan sebagian besar hanya berasal dari Afrika Utara. Situasi ini membuat Andalusia sulit mempertahankan diri dari tekanan kerajaan Kristen (Syah et al., 2025).

e. Krisis Ekonomi dan Lemahnya Pemerintahan Sentral

Melemahnya kondisi ekonomi menjadi salah satu penyebab runtuhnya kekuasaan Islam di Spanyol. Banyak kerajaan Kristen tidak lagi membayar upeti kepada pemerintah Islam sehingga pendapatan negara menurun drastis. Selain itu, kondisi keamanan yang tidak

stabil menyebabkan maraknya perampokan dan kekacauan sosial. Pada masa sebelumnya, pemerintah lebih fokus pada pembangunan peradaban dan kebudayaan, tetapi kurang memperhatikan penguatan ekonomi dan militer negara. Akibatnya, ketika terjadi krisis politik dan peperangan, pemerintahan Islam tidak mampu mempertahankan stabilitas negara. Pada akhirnya, pemerintahan pusat Dinasti Umayyah runtuh pada tahun 1031 M dan wilayah Al-Andalus terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang mudah diserang oleh musuh dari luar.

f. Perpecahan Ideologi dan Etnis

Perpecahan antarkelompok etnis dan lemahnya persatuan ideologi juga menjadi faktor penting dalam runtuhnya kekuasaan Islam di Andalusia. Sebagian masyarakat Arab memandang rendah kaum pribumi non-Arab yang baru memeluk Islam dan memberikan istilah seperti Muwalladun kepada mereka. Sikap diskriminatif tersebut menimbulkan ketegangan sosial dan memperlemah solidaritas umat Islam. Selain itu, tidak adanya sosok pemimpin yang mampu mempersatukan berbagai kelompok masyarakat menyebabkan konflik internal semakin sulit diselesaikan. Kondisi sosial yang penuh pertikaian dan ketidakamanan akhirnya dimanfaatkan oleh kerajaan Kristen untuk memperkuat kekuatan mereka dan mempercepat jatuhnya kekuasaan Islam di Spanyol (Malik et al., 2024).

A. Dinamika Intelektual Islam di Spanyol

1. Pusat Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan di Spanyol

Kemajuan intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan di wilayah Islam Spanyol pada masa pemerintahan Muslim di Andalus menjadi salah satu periode penting dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa tersebut, masyarakat Muslim berhasil menunjukkan perkembangan yang pesat dalam berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, matematika, astronomi, kedokteran, ilmu pengetahuan umum, hingga bidang seni dan budaya (Matondang et al., 2023). Beberapa kota besar seperti Cordoba, Granada, dan Seville berkembang menjadi pusat kegiatan intelektual yang ramai dikunjungi para ilmuwan, ulama, sarjana, dan cendekiawan Muslim dari berbagai wilayah. Di kota-kota tersebut lahir berbagai aktivitas ilmiah, seperti diskusi keilmuan, penelitian, penulisan karya ilmiah, serta pengajaran di lembaga pendidikan dan perpustakaan. Selain itu, para ilmuwan Muslim di Andalusia juga berperan penting dalam menerjemahkan berbagai karya klasik dari peradaban Yunani, Romawi, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab.

Perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Salah satu kota yang menjadi pusat peradaban intelektual saat itu adalah Cordoba. Kota ini merupakan ibu kota Dinasti Umayyah di Spanyol dan dikenal luas sebagai pusat pendidikan, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan Islam di Eropa. Di Cordoba berdiri berbagai lembaga pendidikan yang mengajarkan banyak cabang ilmu, seperti kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, dan ilmu agama. Kemajuan ilmu pengetahuan di kota ini juga didukung oleh keberadaan perpustakaan besar yang menyimpan ratusan ribu manuskrip dari berbagai bidang keilmuan. Dengan banyaknya koleksi buku dan aktivitas ilmiah yang berkembang, Cordoba menjadi salah satu pusat literasi terbesar di dunia pada masa itu.

Selain Cordoba, kota Toledo juga memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pada abad ke-12 hingga ke-13 berdiri Sekolah Penerjemahan Toledo (Escuela de Traductores de Toledo), sebuah lembaga yang berfokus pada penerjemahan karya-karya ilmiah dan filsafat dari bahasa Arab dan Ibrani ke bahasa Latin serta Spanyol Kuno. Lembaga ini dipimpin oleh Uskup Raymond dari Toledo dan melibatkan banyak cendekiawan dari berbagai latar belakang agama, seperti Muslim, Yahudi, dan Kristen. Mereka bekerja sama menerjemahkan karya-karya penting para ilmuwan dan filsuf terkenal, seperti Aristoteles, Ptolemy, dan Ibnu Sina. Kegiatan penerjemahan tersebut memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran ilmu pengetahuan Islam ke Eropa Barat dan menjadi salah satu faktor penting yang mendorong lahirnya masa Renaisans di Eropa.

Sistem pendidikan di Andalus juga berkembang melalui keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Madrasah tidak hanya digunakan sebagai tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan kegiatan sosial masyarakat. Berbagai ilmu diajarkan di madrasah, mulai dari Al-Qur'an, hadis, fiqih, hingga ilmu logika, matematika, dan astronomi (Sidik et al., 2025). Salah satu lembaga pendidikan yang terkenal pada masa itu adalah Madrasah Al-Qarawiyyin yang menjadi tujuan para pelajar dari berbagai wilayah dunia Islam untuk menuntut ilmu. Keberadaan madrasah-madrasah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Muslim di Al-Andalus memiliki perhatian besar terhadap perkembangan pendidikan dan tradisi keilmuan.

2. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Andalusia berada di bawah pemerintahan Islam selama berabad-abad, selama periode yang sangat panjang ini terjadi berbagai kemajuan besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan arsitektur, antara lain:

a. Bidang Filsafat

Sejak masa pemerintahan Muhammad bin Abdurrahman pada abad ke-9 M, ketika perhatian terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan semakin meningkat. Dari situ lahir banyak ilmuwan dan filsuf besar yang memberikan pengaruh luas terhadap perkembangan pemikiran Islam maupun Barat. Salah satu tokoh terkenal adalah Ibnu Bajjah yang dikenal sebagai pelopor filsafat di Andalusia.

Selain itu, terdapat pula Ibnu Tufail yang berasal dari wilayah dekat Granada dan dikenal melalui pemikirannya di bidang filsafat dan kedokteran. Pada akhir abad ke-12 M, muncul Ibnu Rusyd dari Cordoba yang menjadi salah satu filsuf Muslim paling berpengaruh serta dikenal luas sebagai tokoh yang mengembangkan pemikiran Aristoteles. Pemikiran para ilmuwan tersebut kemudian memberi kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebangkitan intelektual di Eropa.

b. Bidang Kedokteran

Dalam bidang kedokteran, dunia Islam melahirkan banyak ilmuwan besar yang memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan ilmu medis, di antaranya adalah Ibnu Sina dan Al-Zahrawi. Ibnu Sina dikenal luas melalui karya terkenalnya berjudul Al-Qanun fi al-Tibb yang menjadi pedoman utama dalam ilmu kedokteran selama ratusan tahun, baik di dunia Islam maupun Eropa. Buku tersebut membahas berbagai teori dan praktik pengobatan secara sistematis sehingga dijadikan referensi penting di berbagai lembaga pendidikan kedokteran.

Sementara itu, Al-Zahrawi dikenal sebagai pelopor ilmu bedah modern karena kontribusinya yang sangat besar dalam pengembangan teknik pembedahan (Erwina et al., 2024). Melalui karya monumentalnya, Al-Tasrif, ia menjelaskan berbagai metode operasi dan penggunaan alat-alat medis secara rinci. Karya tersebut kemudian menjadi rujukan utama bagi para dokter dan ahli bedah Eropa pada masa Abad Pertengahan hingga Renaisans. Selain itu, Al-Zahrawi juga berhasil merancang berbagai instrumen bedah yang menjadi dasar perkembangan peralatan medis modern dan sebagian konsepnya masih digunakan hingga saat ini.

c. Bidang Teknologi dan Inovasi

Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Abbas bin Firnas merupakan seorang ilmuwan serba bisa pada abad ke-9 yang dikenal karena percobaannya dalam bidang

penerbangan. Ia mencoba membuat alat yang dapat menggambarkan pergerakan bintang dan planet di alam semesta. Selain itu, ia juga berhasil mengembangkan cara pembuatan kaca bening serta menciptakan lensa pembesar untuk membantu membaca yang dikenal sebagai batu bacaan.

Kemajuan juga terjadi di bidang pertanian melalui Revolusi Pertanian Arab di Al-Andalus. Pada masa itu, masyarakat Muslim memperkenalkan berbagai teknik irigasi baru, seperti penggunaan roda air saqiyah dan sistem saluran bawah tanah qanat. Teknologi tersebut membantu pengairan lahan pertanian menjadi lebih baik sehingga hasil pertanian meningkat, kebutuhan masyarakat tercukupi, jumlah penduduk bertambah, dan perkembangan kota-kota di Al-Andalus semakin maju.

d. Bidang Matematika dan Astronomi

Para ilmuwan Muslim di Al-Andalus memberikan pengaruh besar dalam perkembangan astronomi dan matematika. Maslama al-Majriti dikenal sebagai ilmuwan abad ke-10 yang berhasil menyempurnakan tabel astronomi karya Al-Khwarizmi serta membuat tabel konversi untuk menentukan penanggalan sejarah Persia dengan lebih akurat (Sidik et al., 2025). Selain itu, Al-Zarqali atau Arzachel terkenal melalui penyusunan Toledan Tables, yaitu kumpulan data astronomi yang sangat teliti. Ia juga menciptakan jam air yang dapat menunjukkan waktu siang dan malam sekaligus menentukan hari dalam kalender lunar.

Dinamika Kemasyarakatan Islam di Spanyol

Peradaban Islam di Spanyol atau Al-Andalus berlangsung selama kurang lebih delapan abad, yaitu sejak tahun 711 M hingga 1492 M. Dalam rentang waktu tersebut, Islam berhasil membangun peradaban yang maju dalam berbagai bidang, seperti sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur. Kemajuan tersebut menjadikan Al-Andalus sebagai salah satu pusat peradaban penting di dunia (Matondang et al., 2023). Pada masa Dinasti Umayyah, masyarakat Islam di Spanyol mencapai puncak kejayaannya dengan kehidupan sosial yang beragam dan dinamis.

1. Kehidupan Sosial dan Toleransi Antaragama

Salah satu karakteristik utama masyarakat Islam di Spanyol adalah keberagaman penduduknya. Masyarakat Al-Andalus terdiri atas umat Islam, Kristen (Mozarab), dan Yahudi yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Pada masa kejayaan Islam, khususnya

antara abad ke-8 hingga abad ke-13, hubungan antarumat beragama berlangsung relatif harmonis. Ketiga kelompok tersebut terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang cukup terbuka dan inklusif.

Masyarakat Yahudi dan Kristen turut memberikan kontribusi penting dalam perkembangan peradaban Andalusia. Banyak di antara mereka yang berprofesi sebagai ilmuwan, dokter, penulis, maupun pejabat pemerintahan. Pemerintah Islam memberikan perlindungan kepada kelompok non-Muslim melalui sistem dzimmi, yaitu kebijakan yang memberikan kebebasan menjalankan ibadah dan mengatur urusan komunitas mereka sendiri. Selain itu, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi dan ilmu pengetahuan mendorong terjadinya pertukaran budaya yang memperkaya kehidupan masyarakat Andalusia (Meirison, 2020). Meskipun kondisi toleransi tersebut mengalami perubahan pada masa beberapa dinasti berikutnya, seperti Al-Muwahhidun yang menerapkan kebijakan lebih ketat, pengalaman hidup bersama antara Muslim, Kristen, dan Yahudi di Andalusia tetap menjadi salah satu contoh penting masyarakat multikultural dalam sejarah Eropa.

2. Perkembangan Ekonomi, Seni, dan Budaya

Kemajuan peradaban Islam di Spanyol juga terlihat dalam bidang ekonomi. Al-Andalus berkembang menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan berbagai wilayah di Eropa, Afrika Utara, dan Timur Tengah. Sektor pertanian mengalami perkembangan pesat berkat penerapan sistem irigasi yang maju. Berbagai hasil pertanian seperti gandum, zaitun, jeruk, anggur, dan kapas menjadi komoditas penting yang mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Selain pertanian, sektor industri dan perdagangan juga berkembang dengan baik. Berbagai produk kerajinan seperti tekstil, keramik, kulit, dan senjata diproduksi dalam jumlah besar dan diperdagangkan ke berbagai wilayah. Kota-kota seperti Cordoba, Sevilla, dan Toledo tumbuh menjadi pusat perdagangan yang ramai. Aktivitas ekonomi tersebut didukung oleh sistem keuangan yang terorganisasi sehingga memperlancar transaksi perdagangan.

Dalam bidang seni dan budaya, masyarakat Andalusia menghasilkan berbagai karya yang menunjukkan kemajuan peradaban Islam. Arsitektur berkembang melalui pembangunan masjid, istana, taman, dan bangunan publik yang dihiasi kaligrafi serta motif geometris yang khas. Di bidang sastra dan musik, pengaruh budaya Arab berkembang luas

dan bahkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan budaya Spanyol. Selain itu, kemajuan dalam ilmu pengetahuan, seperti matematika, astronomi, filsafat, kedokteran, dan kimia, menjadikan Andalusia sebagai pusat pembelajaran yang berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa (Hidayati et al., 2021).

1. Peninggalan Peradaban Islam di Spanyol

Kejayaan peradaban Islam di Spanyol masih dapat dikenali melalui berbagai peninggalan sejarah yang bertahan hingga saat ini. Salah satu warisan paling terkenal adalah Masjid Cordoba (Mezquita), yang dibangun pada masa pemerintahan Abdurrahman I. Bangunan ini dikenal karena desain arsitekturnya yang unik, terutama deretan pilar dan lengkungan berwarna merah putih yang menjadi ciri khasnya. Meskipun saat ini difungsikan sebagai gereja katedral, unsur-unsur arsitektur Islam masih tampak jelas dan menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung (Hidayati et al., 2021). Peninggalan penting lainnya adalah Istana Alhambra di Granada. Kompleks istana ini terkenal karena keindahan arsitektur, taman, kolam, dan ukiran-ukiran yang mencerminkan seni Islam tingkat tinggi. Alhambra menjadi simbol kejayaan Dinasti Nasrid sekaligus salah satu situs warisan dunia yang paling terkenal di Spanyol.

Selain bangunan fisik, warisan intelektual Islam di Andalusia juga memberikan pengaruh yang sangat besar. Para ilmuwan Muslim menghasilkan berbagai karya dalam bidang filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan ilmu pengetahuan lainnya yang kemudian dipelajari oleh masyarakat Eropa. Berbagai perpustakaan, pusat pendidikan, serta manuskrip ilmiah yang berkembang pada masa itu menjadi sarana penting dalam proses penyebaran ilmu pengetahuan.

Jejak peradaban Islam juga terlihat pada berbagai bangunan dan infrastruktur lainnya, seperti Real Alcázar di Sevilla, taman Generalife di Granada, Jembatan Cordoba, serta sistem irigasi yang masih digunakan di beberapa wilayah Spanyol hingga sekarang. Berbagai peninggalan tersebut menunjukkan bahwa peradaban Islam di Andalusia tidak hanya meninggalkan warisan arsitektur yang megah, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Eropa (Sidik et al., 2025) .

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai dinamika politik, intelektual, dan kemasyarakatan Islam di Andalusia memperlihatkan bahwa perkembangan peradaban tidak berlangsung secara sederhana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Oleh karena itu, analisis sejarah kritis diperlukan untuk memahami keterkaitan faktor-faktor tersebut dalam membentuk perjalanan peradaban Islam di Spanyol, mulai dari masa kemunculan, perkembangan, dan kejayaan hingga periode kemundurannya. Melalui pendekatan ini, sejarah dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan interaksi antara kekuasaan politik, tradisi intelektual, dan realitas sosial masyarakat.

Analisis Kritis Dinamika Politik Islam di Spanyol

Dalam perspektif sejarah kritis, perkembangan politik Islam di Andalusia menunjukkan bahwa kemajuan suatu peradaban sangat dipengaruhi oleh kemampuan penguasa dalam menciptakan stabilitas pemerintahan. Pada masa Dinasti Umayyah Andalusia, stabilitas politik yang terbangun berhasil menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kekuatan politik tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali pemerintahan, tetapi juga menjadi fondasi bagi terbentuknya peradaban yang maju dan berpengaruh di kawasan Eropa Barat (Faidi, 2021). Oleh karena itu, kejayaan Andalusia tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan para pemimpinnya dalam mengelola kekuasaan serta menjaga persatuan masyarakat.

Di sisi lain, kemunduran Islam di Spanyol memperlihatkan bahwa konflik politik internal memiliki dampak yang sangat besar terhadap keberlangsungan peradaban. Perebutan kekuasaan, munculnya kerajaan-kerajaan kecil (Muluk al-Thawaif), serta melemahnya solidaritas politik menyebabkan berkurangnya kemampuan umat Islam dalam menghadapi tekanan eksternal (Ikhlas & Nasution, 2025). Dari sudut pandang sejarah kritis, runtuhnya kekuasaan Islam di Andalusia bukan semata-mata akibat ekspansi kerajaan Kristen, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya integrasi politik dan hilangnya orientasi bersama dalam mempertahankan peradaban. Dengan demikian, pengalaman Andalusia menunjukkan bahwa stabilitas politik merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan suatu peradaban.

Analisis Kritis Dinamika Intelektual Islam di Spanyol

Kemajuan intelektual yang berkembang di Andalusia menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki posisi strategis dalam membangun peradaban. Berkembangnya lembaga pendidikan, perpustakaan, serta tradisi penerjemahan karya-karya ilmiah telah mendorong lahirnya berbagai tokoh besar yang memberikan kontribusi signifikan terhadap

perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Kemajuan tersebut tidak muncul secara kebetulan, melainkan didukung oleh kebijakan politik yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan dan pengembangan keilmuan. Situasi ini menjadikan Andalusia sebagai salah satu pusat intelektual terkemuka yang berperan dalam proses transfer ilmu pengetahuan ke Eropa (Syah et al., 2025).

Melalui perspektif sejarah kritis dapat dipahami bahwa perkembangan intelektual memiliki hubungan erat dengan kondisi politik dan sosial masyarakat. Ketika stabilitas pemerintahan terjaga, aktivitas ilmiah berkembang dengan pesat dan melahirkan berbagai inovasi dalam bidang filsafat, kedokteran, matematika, serta astronomi. Sebaliknya, ketika konflik politik meningkat dan perhatian terhadap pendidikan mulai berkurang, perkembangan ilmu pengetahuan juga mengalami kemunduran. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan intelektual tidak dapat dipisahkan dari dukungan struktur kekuasaan dan lingkungan sosial yang mendukung berkembangnya tradisi keilmuan (Sidik et al., 2025).

Analisis Kritis Dinamika Kemasyarakatan Islam di Spanyol

Dari aspek kemasyarakatan, Andalusia memperlihatkan bagaimana keberagaman dapat menjadi modal sosial yang mendorong kemajuan peradaban. Kehidupan masyarakat yang terdiri atas Muslim, Kristen, dan Yahudi menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya, ilmu pengetahuan, dan aktivitas ekonomi (Fahmi & Mawardi, 2025). Dalam perspektif sejarah kritis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan peradaban tidak hanya ditentukan oleh kekuatan politik dan perkembangan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola keberagaman secara harmonis. Kehidupan sosial yang relatif terbuka memberikan peluang bagi tumbuhnya budaya toleransi dan kolaborasi antar kelompok masyarakat.

Namun, sejarah juga memperlihatkan bahwa harmoni sosial tidak selalu berlangsung secara permanen. Perubahan kebijakan politik, meningkatnya konflik kekuasaan, serta melemahnya kohesi sosial turut memengaruhi hubungan antarkelompok dalam masyarakat Andalusia. Dari sudut pandang sejarah kritis, kemunduran peradaban Islam di Spanyol menunjukkan bahwa keberagaman memerlukan pengelolaan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan agar dapat menjadi kekuatan bagi pembangunan peradaban. Oleh karena itu, pengalaman Andalusia memberikan pelajaran penting bahwa stabilitas sosial, toleransi, dan partisipasi masyarakat merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kemajuan suatu peradaban.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa perjalanan peradaban Islam di Andalusia tidak terlepas dari hubungan yang saling memengaruhi antara faktor politik, intelektual, dan kemasyarakatan. Kemajuan yang dicapai Andalusia lahir dari adanya stabilitas pemerintahan yang mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, aktivitas ekonomi, serta kehidupan sosial yang relatif harmonis. Tradisi intelektual yang berkembang pesat dan kemampuan masyarakat dalam mengelola keberagaman turut menjadi kekuatan utama yang mendorong lahirnya salah satu pusat peradaban terbesar pada masanya. Sebaliknya, melemahnya persatuan politik, meningkatnya konflik internal, dan menurunnya perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan menjadi faktor yang mempercepat kemunduran kekuasaan Islam di Spanyol. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan maupun kemunduran suatu peradaban merupakan hasil dari interaksi berbagai unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Auhaina, A. K., & Sari, K. E. (2022). Peran Perpustakaan Khalifah al-Hakam II dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Zaman Keemasan Islam di Spanyol. *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam, 21*(1), 17–28. https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21102

Erwina, M. A., Zalnur, M., & Masyhudi, F. (2024). Pendidikan Islam di Andalusia. *Jurnal Sains Student Research, 2*(6), 87–95. https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2931

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fahmi, I., & Mawardi, K. (2025). Islam Spanyol: Konstruksi Politik, Kebangkitan Intelektual, dan Tantangan Kemasyarakatan dalam Perspektif Historis-Kritis. *Journal Transformation of Mandalika, 6*(7), 286–299. https://doi.org/10.36312/jtm.v6i6.5089

Faidi, A. (2021). Kekuasan Politik Islam di Andalusia: Pintu Gerbang Menuju Renaisance Eropa. *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science, 6*(2), 127–138. https://doi.org/10.22373/jai.v6i2.834

Hidayati, N., Ichsan, Y., Wulandari, R., & Lutfiyan, D. A. (2021). Pengaruh Seni Asitektur terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Andalusia. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 3*(1), 73–86. https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.40

Ichsan, Y. (2020). Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi bagi Pendidikan Islam Masa Kini. *At-Taqaddum, 12*(2), 113–134. https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6257

Ikhlas, N., & Nasution, S. (2025). Dinamika Politik dan Peradaban Islam pada Masa Daulah Umayyah II di Al-Andalus (756–1492 M). *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 3*(4), 1659–1664. https://doi.org/10.61104/jq.v3i4.2622

Ilyas, A., Palawa, A. H., Rahman, & Nurhalim, W. (2022). Sejarah dan Perkembangan Islam di Spanyol dan Sisilia. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum, 1*(2), 134–146. https://doi.org/10.55681/seikat.v1i2.335

Junaid, K. U., Aminah, S., & Adriansyah, H. (2022). Pembentukan dan Kemajuan Islam di Spanyol. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education, 1*(2), 108–119. https://doi.org/10.61169/el-fata.v1i2.18

Malik, M. A., Al Barzanji, A., & Al Faruq, U. (2024). Menguak Kejayaan Islam di Spanyol: Kisah di Balik Kota Cordoba yang Gemilang. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora, 2*(11), 743–747. https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/4389

Matondang, A. R., Said, S., & Luthfi. (2023). Sejarah Islam di Spanyol: Dualisme Makna antara Penyebaran Agama dan Kolonialisme Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, 24*(2), 169–184. https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18731

Meirison. (2020). Islamic tolerance on religious freedom, culture and thought in Andalusia. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies, 6*(1), 63–73. https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v6i1.2313

Pramono, A. (2011). Pola Geometri pada Seni dan Arsitektur Islam di Andalusia. *Journal of Islamic Architecture, 1*(3), 133–136. https://doi.org/10.18860/jia.v1i3.1772

Rusniati. (2019). Masuknya Islam di Spanyol: Studi Naskah Sejarah Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, 5*(2), 108–119. https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i2.591

Sidik, M. M., Al Firdaus, A., Zuhri, M. T., Munawaroh, N., & Masripah. (2025). Warisan Andalusia: Jejak Intelektual Islam dalam Sejarah Spanyol. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 7*(3), 20–31. https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1814

Sumarno. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Edukasi Lingua Sastra, 18*(2), 36–55. https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299

Syah, M. K. T., Nurcahya, Y., Putra, M. Z. O., Ahdillah, Z. A., & Anwar, R. H. K. (2025). Dinasti Umayyah di Andalusia: Perkembangan Ilmu Pengetahuan (756–1031 M). *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities, 6*(1), 39–58. https://doi.org/10.22515/isnad.v6i01.11762

Zulfan. (2024). Munculnya Muluk At Thawaif dan Runtuhnya Islam di Spanyol. *Fathir: Jurnal Studi Islam, 1*(2), 137–148. https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.7